

## **Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota**

Nurfitri Dew<sup>1</sup>, Melia Afda Yeni<sup>2</sup>, Nurzaini<sup>3</sup>, Wangiman<sup>4</sup>

STITYPI Payakumbuh, Payakumbuh, Indonesia

UIN SJECH M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

UIN SJECH M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

STIT YPI Payakumbuh, Payakumbuh, Indonesia

✉ [nurfitridewi88@yahoo.co.id](mailto:nurfitridewi88@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Nagari Mungka. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah sangat berpengaruh di Nagari Mungka apa bila tidak ada jamaah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah maka kegiatan keagamaan tidak jadidilaksanakan. Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif jenis lapangan, dengan empat tahapan penelitian yakni heuristik, yaitu penelusuran sumber dengan pendekatan sejarah yang didapat dari observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka. Setelah sumber ini terkumpul penulis menyeleksi dan mengklasifikasikannya dengan pokok permasalahan yang disebut dengan kritik sumber. Kemudian sumber-sumber tersebut dianalisis dengan rangkaian fakta-fakta yang saling berhubungan yang disebut sintesis. Langkah terakhir ialah historiografi yaitu melakukan penulisan kedalam bentuk karya ilmiah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, yang membawa tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah ke Nagari Mungka adalah Syekh Ismail melalui pantai Timur Sumatera Barat, dimulai dari Kepulauan Ruau, Siak Sri Indara Pura, Indra Giri, Sungai Bukit Barisan, hingga masuk kepedalaman Minangkabau. Pandangan masyarakat terhadap tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka itu sangat bagus karena dengan mengamalkan ajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah akan merubah sifat-sifat yang tercela menjadi sifat terpuji. legitimasi tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah ini diakui, hal ini dibuktikan ijanan yang diperoleh oleh calon mursyik diketahui oleh kepala KUA (Kantor Urusan Agama), Wali Nagari, dan Camat. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah sangat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, contohnya dalam menyelenggarakan jenazah.

**Kata kunci:** Tarekat, Naqsabandiyah Khalidiyah

How to cite Dew<sup>1</sup>, Yeni, M.A., Nurzaini, & Wangiman. (2022). Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1). 68-75. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

## PENDAHULUAN

Perkembangan tarekat menurut para penulis sejarah Islam di Indonesia pada abad ke-13 Masehi, berbarengan dengan gencarnya proses Islamisasi dan organisasi-organisasi tarekat mulai berkembang, sehingga seringkali di simpulkan bahwa hal ini tentunya berlebihan dan di dasarnya

pada fersi yang sangat sederhana atas suatu proses sejarah yang sebenarnya sangat kompleks. Di Indonesia ketika itu sudah ada tarekat yang lebih mendominasi yaitu tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah serta Syatariyah. (Pijper. Gf.:95)

Perkembangan tarekat menurut ahli sejarah, social, dan intelektual Islam Azyumardi Azra, pada akhir abad ke-18 tarekat-tarekat menjadi semakin eksklusif dan terpusat, yaitu kesetiaan penuh seorang murid terhadap suatu tarekat dan *mursyid*. Kemudian pada saat itu, tarekat menjadi terpusat, tidak hanya sebatas melakukan penyebaran Islam (seperti sebelum abad ke-18), tetapi juga berupaya untuk merekrut masa, berjihad, dan melawan bangsa Eropa. (Azyumardi Azra:68) Sehingga hal tersebut mendorong perkembangan tarekat di Indonesia, terlihat perkembangan tarekat telah sampai ke Minangkabau pada umumnya, Nagari Mungka pada khususnya, yaitu dengan berkembangnya tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.

Daerah Mungka merupakan daerah yang berperan penting dalam pengembangan agama Islam di Minangkabau khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Karena disini telah lahir seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan agama Islam, yaitu Syekh Muhammad Saad Al-khalidi (yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Mungka).

Tujuan penulisan ini untuk melihat bagaimana perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Lindung Hidayat Siregar "*Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial*" 2009. Penelitian ini lebih menyoroti tentang pandangan masyarakat umum terhadap tarekat, tudingan terhadap tarekat, dan penolakan terhadap tarekat, serta menceritakan tentang munculnya tasawuf. Ajaran tarekat tidak hanya mengandung aspek spiritual tetapi juga mengandung nilai sosial yang tinggi. Romzan Fauzi, "*Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Slemanan Blitar*", 2008, penelitian ini lebih mengkaji tentang perkembangan tarekat pada masyarakat Blitar yang di pimpin oleh KH. Zubaidi Abdul Ghafur. Pusat kegiatan jamaah tarekat Naqsabandiyah dikomplek pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Penulis memandang bahwa tarekat merupakan suatu kelompok social, yang tentu akan menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan teori *Social Experience*, diharapkan penulis bisa melihat sampai sejauh mana pengaruh Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka terhadap individu, dan bagaimana reaksi individu terhadap tarekat tersebut, sebelum pada akhirnya mengalami suatu proses sejarah yang sangat panjang.

## **METODE**

Metode yang penulis gunakan adalah meto deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian dengan maksud membuat penyandaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta populasi tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sedangkan untuk menghasilkan sejarah yang baik dan benar, ada beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian ini: Heuristic adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik dan judul penelitian sejarah sosial masyarakat Nagari Mungka. Dalam tahapan ini peneliti berharap bisa menemukan data atau mencari jejak-jejak dari perubahan yang terjadi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Mungka, Setelah sumber data sejarah sosial keagamaan masyarakat Nagari Mungka terkumpul dalam berbagai kategori, tahapan berikutnya adalah verifikasi atau lazimnya disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah, yaitu suatu kegiatan menguraikan, penafsiran, dan menganalisis beberapa keterangan dari sumber-sumber data sejarah tarekat di Nagari Mungka. Historiografi merupakan bagian terakhir dari tahapan penelitian sejarah, yaitu usaha atau tindakan untuk mengisahkan, memaparkan, menuliskan atau melapor hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dalam hal ini berhubungan dengan judul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat bagaimana proses masuk dan berkembangnya ajaran tarekat di nagari Mungka perlu kita perhatikan bagaimana tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka khususnya dan Minangkabau pada umumnya, maka perlu diberikan gambaran tentang tarekat Naqshabandiyah itu sendiri di pusat dunia Islam dalam hal ini di Haramayn. (Dedi Supriadi:24)

Sebagaimana dikemukakan para ahli, bahwa proses pergulatan pemikiran Islam di Nusantara semenjak abad 18 hingga abad 19 M, tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual dan dinamika Islam yang terjadi pada pusat dunia Islam di Timur Tengah khususnya Makkah dan Madinah. Hal ini karena Makkah dan Madinah terutama semenjak abad 17-19 M, bahkan sampai awal abad 20 M- bagi umat Islam diseluruh dunia dipandang bukan hanya sebagai pusat peribadatan dan ritual keagamaan saja, namun juga sebagai sentralnya ilmu pengetahuan. (Moh. Nurhakim:142)

Masuknya tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah dan peneliti. Sebagian mereka berpendapat sama dengan sebahagian yang lainnya. Di antara mereka adalah: Martin van Bruinessen, Schrieke, Christine Dobbin dan Azyumardi Azra. Selain mereka itu, juga muncul hasil penelitian terbaru dari Syofyan Hadi tentang tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. (Azyumardi Azra:612)

### **Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ke Nagari Mungka**

Berbeda dengan Bruinessen, Schrieke, Azra dan Dobbin, Hadi berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah berkembang pada awal abad 19 M melalui kawasan Pantai Timur Sumatera Barat atas pengaruh dan Jasa Syekh Ismail. Pendapat ini bersumber dari hasil penelitiannya terhadap *naskah al-Manhal al-'adhb lidhikir al-qalb* yang ia anggap karya Syekh Ismail yang ditulis di Riau pada tahun 1829 M. Berdasarkan temuannya itu, Hadi berkesimpulan bahwa Syekh Ismail telah berada di Riau dan mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di sana pada tahun 1829 M. (Syofyan Hadi:89)

Perbedaan pendapat antara ahli sejarah dan peneliti mengenai masuk dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau memang harus bertentangan, karena antara tarekat Naqsyabandiyah yang dimaksud oleh Azra dan Dobbin dengan tarekat Naqsyabandiyah yang dimaksud oleh Bruinessen, Schrieke dan Hadi berbeda. Tarekat Naqsyabandiyah yang diduga berkembang pada pertengahan abad ke 17 M yang dimaksud oleh Azra dan Dobbin adalah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah yang dimaksud oleh Bruinessen, Schrieke dan Hadi adalah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Jadi yang menjadi kajian penulis adalah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yang abad 19 M melalui kawasan Pantai Timur Sumatera Barat atas pengaruh dan Jasa Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi.

Syekh Ismail dikenal sebagai salah satu pengembara sejati. Hal itu tidak lepas dari kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini di ungkap oleh muridnya, menyatakan bahwa pernah bertemu dengan gurunya, Syekh Ismail al-Khalidi di Barain dan belajar tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kepadanya. Karena waktunya sempit pelajaran tersebut diteruskan di sebuah desa yang tidak diketahui namanya, di luar kota Basrah Iraq. Sampai keduanya akhirnya berpisah di desa tersebut setelah sekian lama mengembara. (Martin Van Bruinessen:44)

### **Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Nagari Mungka**

Ajaran keagamaan yang aktif dilaksanakan dalam membimbing masyarakat di Kecamatan Mungka yaitu dengan jalan tarekat bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Melalui metode penyucian jiwa, dengan adanya metode penyucian jiwa mengarahkan tindakan manusia menuju ketaatan yang hakiki yaitu dalam mencapai ma'rifat kepada Allah.

Pada dasarnya pengamalan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka, merupakan suatu amalan yang harus dilakukan oleh para pengikut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dalam konteks ajaran keagamaan pada jamaah tarekat Naqsyabandiyah.

Khalidiyah ini peneliti menfokuskan penelitian dilapangan pada beberapa indikator, seperti yang diuraikan di bawah ini: bai'at, shalat sunnah, zikir, ziarah, tawajjuh, suluk, rabithah, wilayah karamah, wirid khususiyah, wirid umum, peresmian khalifah maupun jasa, dan manjalang guru. Semua amalan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti dan dilakukan oleh jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (pengamal tarekat) di kecamatan Mungka.

Bai'at merupakan perjanjian antara murid dengan mursyidnya, dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, seorang murid tidak bisa memasuki tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tanpa melalui pintu pembai'atan yang dipandu langsung oleh syekh atau mursyidnya. Bai'at adalah langkah atau pendidikan awal yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh seorang calon murid sebelum dia dibai'at menjadi anggota tarekat dan menjalani kehidupan tasawuf sebelum mereka menjalani ibadah suluk.

Syekh Angku Mudo Darmis memberikan penjelasan tentang bai'at adalah:

Bai'at pada hakikatnya merupakan suatu ucapan, janji atau ikrar kesetiaan dan penyerahan diri seorang murid kepada syekhnya, dan kepada lembaga tarekat yang dia masuki (tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah). Hal ini juga termasuk dalam ikrar dan janji bai'at yaitu kesetiaan untuk mengikuti dan menjalankan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati segala macam bentuk zikir dan amalan yang berlaku dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka. Bai'at merupakan pintu masuknya seseorang dalam tarekat. Hanya dengan berbai'at, seseorang dapat menjadi anggota tarekat. Bai'at itu memang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi tarekat dari dulu sampai sekarang. saya pribadi ketika saya telah selesai di bai'at maka saya harus mengamalkan amalan yang dianjurkan oleh mursyid.

Shalat merupakan ibadah khusus dalam Islam, karena diterima langsung oleh nabi dari Allah pada saat Israk Mi'rat. Melakukan shalat merupakan ibadah yang sangat bagus bagi kesehatan. Shalat ada dua pembagian yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Selain salat wajib, di kalangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka juga ditekankan oleh para mursyidnya untuk melaksanakan beberapa jenis ibadah salat sunnah lainnya. Menurut bahasa syara'nya Shalat sunnah disebut *tathawwu'* atau *nawafil*, yang artinya tambahan atau penambal. Ibarat pakaian, ada yang koyak atau robek, biasanya ditambal.

Begitu pula amal-amal yang wajib. Jika ada yang tertinggal atau terlupakan mengerjakannya, maka haruslah ditambal dengan amal-amal yang sunnah. Dan demikianlah seterusnya terhadap amal-amal wajib yang lain. Sebaiknya ditambah dengan yang sunnahnya, agar sempurna juga timbangannya nanti dihari kiamat. (Hamdan:231)

Ada beberapa shalat sunnah yang diamalkan oleh jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Hal ini bisa terungkap sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beberapa informan di lapangan diantaranya adalah khalifah Asi selaku khalifah di surau Al-Hidayatul Iman dia mengatakan:

Shalat sunnah yang dilaksanakan oleh jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka, ada yang dilaksanakan secara berjama'ah dan ada pula yang dilaksanakan secara sendiri sedangkan yang dilaksanakan secara berjama'ah ada dua, yaitu shalat sunnah rajab dan shalat sunnah nisfu sya'ban, sedangkan yang dikerjakan secara sendiri ada enam yaitu, shalat sunnah wudhu, shalat sunnah taubat, shalat sunnah hajat, shalat sunnah tasbih, dan shalat sunnah dhuha.

Dari beberapa uraian pendapat dan pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa shalat sunnah yang dilakukan oleh jamaah tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah di Kecamatan Mungka ada delapan shalat sunnah, dua dikerjakan secara berjamaah yaitu, shalat sunnah Rajab dan shalat sunnah nisfu Sya'ban. Sedangkan yang dilaksanakan secara sendiri ada enam yaitu, shalat sunnah wudhu, shalat sunnah taubat, shalat sunnah hajat, shalat sunnah tasbih, dan shalat sunnah dhuha.

Zikir adalah ingat kepada Allah, dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah zikir kepada Allah pada dasarnya hanyalah untuk ketenangan hati. Dengan melaksanakan zikir sebagai upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Seseorang yang melakukan zikir senantiasa ingat kepada Allah sehingga akan bisa terhindar dari perbuatan yang tidak dikehendaki oleh agama. Karena apapun yang mau mereka lakukan akan ingat Allah sehingga mereka tidak mau untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan penulis Ada dua sistem zikir yang diterapkan dalam keseharian jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, seperti yang dijelaskan oleh para jamaah di atas. Dalam beberapa penjelasan di atas sangat sesuai dengan pernyataan Syekh Muhammad Nur, Datuak Patiah Bakurung ketika diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan bahwasanya:

Titik puncak ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka adalah zikir, di sini (di kecamatan Mungka), mengajarkan dua bentuk zikir yang efektif yang digunakan dan amalkan oleh jamaah tarekat yaitu zikir dzahir (zikir keras) yang di ucapkan dengan lidah (zikir dalam hati). ketiga zikir itu akan berdampak terhadap perubahan tindakan seseorang, baik berupa ketenangan dalam hati mereka yang berefek kepada akhlak yang baik, (akhlak mahmudah) dan selalu tunduk dan berusaha mengamalkan seluruh perintah Allah dan menghindari dari perbuatan yang dimurkai oleh Allah. Dan inilah tujuan tarekat yang selalu mengharap ridho Allah semata.

Seperti tarekat lain, tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka para mursyidnya juga mengajarkan kepada murid-muridnya suatu ilmu yang diajarkan melalui tawajjuh istilahnya adalah temu muka, tetapi dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memiliki arti tentang tawajjuh merupakan perjumpaan di mana seorang murid membuka pintu hatinya kepada syekh dan disirami berkah sang syekh. Pengertian tawajjuh akan lebih dijelaskan oleh Syekh Edrison bahwa:

Tawajjuh merupakan zikir yang dilakukan secara berjamaah oleh para pengikut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Karena dengan zikir secara bersama itu lebih mampu untuk menghidupkan suasana keheningan dalam berzikir karena energi zikir yang keluar di antara satu jamaah dengan jamaah lain akan saling terikat antara satu dengan yang lain. Karena Unsur senyawa akan terikat dengan unsur senyawa lainnya.

### **Pandangan Masyarakat Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah**

Pandangan masyarakat terhadap tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka pada saat ini sangat bagus. Hal ini bisa kita lihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat di Nagari Mungka beliau mengatakan:

Saya sangat mendukung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jamaah tarekat, karena menurut saya sangat banyak dampak positifnya yang saya lihat seperti: dari sifat yang pemaarah menjadi penyayang, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, lebih sabar dalam menghadapi masalah, dan sangat bisa untuk mengontrol emosinya seperti kasus yang saya tangani di kantor KAN (Kerapatan Adat Nagari) seperti ada satu masalah tentang pembagian harta warisan dari orang tua. Mereka sama-sama masyarakat awam waktu diadakan rapat di kantor Wali Nagari begitu jelas bagi saya di sana perbandingan antara orang yang mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan yang tidak mengamalkan. Orang yang mengamalkan tarekat lebih bisa untuk memahami dan menghargai apa-apa yang disarankan oleh perangkat KAN (Kerapatan Adat Nagari). Di dalam ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, mampu menjadikan manusia yang bisa mengendalikan hawa nafsu duniawi, dan setan sehingga, lebih banyak mengalah, karena mereka meyakini bahwa semuanya milik Allah Swt.

Ada juga sebagian masyarakat yang penulis wawancarai dia mengatakan:

Sepanjang pengetahuan saya yang berubah sifatnya dari jelek ke pada baik memang banyak, Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan ada juga sebagian masyarakat yang masuk tarekat tetapi sikapnya lebih buruk lagi dari sebelumnya. Seperti yang saya perhatikan ada salah seorang wanita yang menjadi jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, setelah menjadi jamaah tarekat dia menutup auratnya, sejalan beriringnya waktu wanita ini tidak lagi menutup auratnya. Jadi saya lihat ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah hanya tergantung pada individu.

Pandangan masyarakat terhadap tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada masa dulu di Nagari Mungka. Menurut pandangan sebahagian para pemuka agama yang tidak menyukai tarekat, mereka beranggapan kurang meyakinkan dalam ajaran agama dan banyak ajaran yang diluar dari ajaran Islam dan penyimpangan dari aqidah dan syariat Islam, seperti dalam ibadah suluk, dilarangnya para salik memakan sesuatu yang mengandung darah, seperti daging, ikan, ayam, dan telur. Hal ini telah mendatangkan konflik di tengah-tengah masyarakat Nagari Mungka pada umumnya. Demi ketenangan hidup beragama, umat memerlukan pandangan yang pasti. Oleh sebab itu Syekh Abdullan Ahmad pada tahun 1324 H (1906 M) mengirimkan surat ke Makkah dengan maksud bertanya pada Syekh Ahmad Khatib ihwal keabsahan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menurut syari'at Islam. (Harry J:32)

Keberatan-keberatan dan serangan dari Kaum mudo sebelumnya juga kemudian dikomentari dan direspon oleh pihak Kaum Tua, sebagai kelompok yang berusaha mempertahankan eksistensi tarekat Naqsyabandiyah. Mereka antara lain, Syekh Dalil, Syekh Bayang, Syekh Sa'ad Mungka, Syekh Khatib Saidina Padang, Syekh Abdul Wahab, Syekh Kumpulan, Syekh Bustami Tanah Datar, Syekh Yunus Padang Panjang, Syekh Khatib Ali Padang, Syekh Abdullah Khalidi Batusangkar, Syekh Amrullah Maninjau, Syekh Abdul Manan Kamang, Syekh Djamil Jaho, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang, Syekh Sulaiman Arrasuli Candung, dan lainnya. (Taufik Abdullah:213)

Menurut analisa penulis seperti yang dijelaskan di atas bahwa ada seseorang yang menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah, kemudian melanggar aturan dalam agama yaitu tidak menutup aurat, itu bukan masalah ajaran tarekatnya akan tetapi itu merupakan masalah pribadi dengan individu tersebut. Karena ajaran tarekat menjunjung tinggi masalah etika dan adab. Di dalam dunia tarekat juga di kenal dengan istilah "tidak masuk surga seseorang yang tidak punya adab.

Berdasarkan data yang diperoleh, persepsi masyarakat, tokoh masyarakat dan jamaah tarekat terhadap tarekat, sangat positif, sehingga mereka dengan mudah menerima dan bergabung didalamnya. Pertimbangan mereka bergabung dalam tarekat salah satunya adalah untuk mencari ketenangan batin, karena dengan bertarekat, mereka yakin akan memperoleh bimbingan untuk dapat mencapai ketenangan batin itu. Dalam tarekat pula, mereka yakin dapat memperoleh pemahaman keilmuan Islam secara komprehensif. Karena di dalam tarekat, dibahas/dipelajari teori keislaman sekaligus prakteknya.

### **Jumlah Jamaah Tarekat Di Nagari Mungka**

Jumlah jamaah yang mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka, lumayan sulit untuk dihitung. Karena jumlah jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka tidak terhitung jumlahnya karena secara administrasi tidak ada jumlah secara terperinci dari keseluruhan jamaah sesuai data yang penulis dapatkan di lapangan, ketika peneliti mananyakan tentang jumlah jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kepada pengurus jamaah tarekat.

Seperti yang diungkap Syekh Imam Jasri, dia mengatakan kalau jumlah jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah itu tidak terhitung banyaknya, karena secara administrasi kami tidak merekapnya, hanya saja kalau dilihat dari begitu besar penyebaran ajaran tarekat

Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka, hingga sampai penyebarannya keluar kecamatan dan bahkan sampai ke luar provinsi Sumatera Barat. Maka jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ribuan jumlahnya, hal ini bisa dilihat dari acara peresmian khalifah dan juga jasa.<sup>1</sup>

Mendukung pernyataan di atas juga diungkapkan oleh salah satu khalifah surau Jabal Rahmah:

Saya pribadi merupakan jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka, untuk lebih tepatnya saya khalifah di surau Jabal Rahmah yang bertempat di Jorong Padang Koto Tuo Mungka, saya di baiat di sarau itu tetapi saya merupakan penduduk provinsi Bengkulu, setelah saya selesai dibaiaat saya kembali ke Bengkulu saya kesini pada waktu bulan Ramadhan untuk melaksanakan suluk, pada saat menjalang guru, dan peresmian khalifah atau jasa.<sup>2</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa untuk menghitung jumlah jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khlaidiyah di Nagari Mungka, lumayan sulit karena data tidak tercatat secara administrasi, ditambah lagi banyaknya jamaah tarekat yang bermukim di luar Nagari bahkan sampai luar provinsi. Jadi untuk jumlah jamaah tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah di Nagari Mungka sangat banyak.

Menurut hasil yang penulis dapat di lapangan bahwa jamaah yang terdapat di surau yang ada di Nagari Mungka bisa dirinci sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Data Jumlah Jamaah Surau di Nagari Mungka Tahun 2020**

No	Nama Surau	Mursyid	Khlfifah	Jamaah
1	Surau Tobiang Pulai	-	-	-
2	Surau Baru	3	19	57
3	Surau Buya Zed	1	22	36
4	Sarau Jabal Rahmah	5	16	45
Jumlah		9	57	138

Berdasarkan hasil pemahaman penulis untuk jumlah jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka adalah 138 jamaah.

Berdasarkan data tabel di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa jumlah surau suluk yang ada Nagari Mungka ada 4 surau dan mursyid ada 9 orang, khalifah 57, sedangkan jamaah 138, jadi jumlah secara keseluruhan adalah 204. Dari seluruh jamaah yang ada di Nagari Mungka, jamaah terbanyaknya ada di Surau Baru. Berdasarkan data di atas penulis hanya mencatat jamaah yang rutin mengikuti wirid minggumannya hampir 80 sampai 100%, sedangkan jamaah kebanyakan datang dari luar nagari Mungka.

Pada saat bulan ramadhan sangat banyak para jamaah yang melaksanakan ibadah suluk, dalam kegiatan manjalang guru, wirid bulanan, para jamaah yang datang sangat banyak bahkan sampai ratusan jadi jumlah jamaah tarekat selalu berkembang dari awal mula masuknya tarekat sampai saat ini terus mengalami perkembangan.

## KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini adalah yang *pertama*, yang membawa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ke Nagari Mungka adalah Syekh Ismail melalui pantai Timur Sumatera Barat, dimulai dari Kepulauan Riau, Siak Sri Indara Pura, Indra Giri, Sungai Bukit Barisan, hingga masuk

kepedalaman Minangkabau. Pandangan masyarakat terhadap tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka itu sangat bagus karena dengan mengamalkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah akan merubah sifat-sifat yang tercela menjadi sifat terpuji. Jumlah jamaah yang mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nagari Mungka, lumayan sulit untuk dihitung. Karena secara administrasi tidak ada jumlah secara terperinci, penulis menemukan hasil jumlah jamaah adalah 138.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Mashuri. (2014) *ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf*. Surabaya: Imtiyas.
- Abdul Majid Khon. (2013). *Ikhisar Tarikh Tasyri'sejarah Pembinaan Hukum Islam Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Amzah.
- Abdul Ahmad. (1998). *Serial Alam Halus Membuka Rahasia Alam Malaikat*. Kepanjen: Bintang Pelajar.
- Abdul Mughni. (2004) *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*. Surabaya: Pustaka Media.
- Abdul Qadir Jailani. (1985). *Kunci Tasawuf Menyikap Rahasia Kegaiban Hati*. Bandung: Husaini.
- Abdul Qadir Al-Jailani. (1995). *Nasehat-Nasehat Wali Allah*. Bandung: Husaini.
- Abu Bakar Aceh. (1996) *Penghantar Ilmu Tarekat*. Solo : Ramadhani.
- Abu Bakar. (tt) *Al-Makky, Kifayat Al-Atqiya' Wa Minhaj Al-Ashfiya'*. Surabaya: Sahabat Ilmu.
- Abu H.F. Ramlan. (1999) *Tarjamahan Duratun Nasihin*. Surabaya: Mahkota.
- Aboe bakar Atjeh. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*. Jakarta: FA. H.M. Tawi & Son Bag.
- Aboebakar Atjeh. (1985) *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: CV. Ramadhani.
- Annemarie Schimmel. (1975). *Mystical Dimensions of Islam* (t.c; United States of America: The University of North Carolina Press.
- Apria Putra. (2001) *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang: ICSM dan Angkasa Raya.
- Arthur F. Buehler. (1998) *Sufi Heirs of The Prophet; The Indian Naqshbandiyya and The Rise of The Mediating Sufi Shaykh*. Colimbia: University of South Carolina Press.
- Azyumardi Azra. (2007). *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim Dari Australia Hingga Timur Tengah*. Jakarta: Hikmah Mizan Pubilka.
- Azyumardi Azra. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baso Madion, (2009) *Sosiologi Hukum Suatu Pengantar*. Makasar: Sah Media.
- 

### Copyright Holder :

© Dewi, N., Yeni, M.A, Nurzaini, & Wangiman. (2022).

### First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

### This article is under:

